

Oleh : Barzilay Evans Masela (11/318156/SP/24903)

ABSTRAK

Identitas merupakan hal yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan manusia dapat diakui eksistensinya berdasarkan identitas. Dan tentu, identitas juga yang menentukan posisi manusia dalam sebuah relasi kuasa. Menarik untuk dilihat, keberadaan kota dengan heterogenitasnya yang tak terbandung memberikan tempat tersendiri bagi terbentuknya berbagai komunitas masyarakat di kota dengan segala macam identitas pengikatnya. Relasi-relasi ekonomi, sosial, serta politik juga turut andil dalam penempatan identitas, hingga ke bagian yang sangat kuat untuk membentuk identitas itu sendiri; stigmatisasi.

Tak terlepas dari pembentukan identitas di kota, permasalahan kewargaan juga merupakan bagian yang penting yang turut serta membangun sisi-sisi identitas manusia. Seperti yang dinyatakan Balibar, masalah kewargaan tidak hanya terbatas pada sisi-sisi monoton administratifnya saja, namun juga mencakup hingga masalah subjektivikasi, pengakuan, dan bahkan hak-hak politis.

Tulisan ini akan membahas sisi-sisi kewargaan yang membangun identitas sebuah komunitas yang dibentuk oleh relasi ekonomi kota di wilayah Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta; Komunitas Pemulung Wonocatur. Keterlibatan pemulung dalam aktivitas ekonomi kota memang sudah disadari, namun, apakah aktivitas ekonomi tersebut mampu menandai eksistensi mereka di wilayah kota, ataukah mereka hanya dipandang sebagai bagian dari pekerja biasa yang tak beridentitas? Apakah komunitas pemulung Wonocatur dapat menentukan identitasnya sendiri dalam kewargaan, ataukah justru mereka terjebak dalam objektifikasi subjek yang dibangun atas dasar stigmatisasi, pembatasan hak-hak dasar, hingga pembatasan hak ekonomis? Di atas itu semua, apakah mereka sebenar-benarnya *eksis*?

Kata Kunci: Objektifikasi subjek, Homo Sacer, normalisasi, pembatasan, stigmatisasi.

Identity is an important thing in human being. Men can be recognized by their identity (They can be known as Exist being). And it's the identity too which can determine human's positions in a relation of power. Urban living with its unstoppable heterogeneity gives places to social communities with all their bonding identities. The economic relations, social interactions, and of course, political relations participate in identity placement, to its strongest part (the identity placement) which creates the identity itself; stigmatization.

The citizenship can't be forgotten in an identity creation, in urban. As Balibar said, citizenship isn't just about administrative identity (which is too monotonous). It is about a subjectification, recognition, and even political rights.

This writing will discuss about parts of citizenship which build a community identity, which is formed by urban economic relation in Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta; Wonocatur Scavenger Community. Scavenger's involvements in urban economic activities have been recognized, but, do these economic activities can mark out their existence (the scavenger) in an urban living, or they are just being seen as regular workers who don't have identity? Do this Wonocatur Scavenger community can determine their own identity in a citizenship, or they stuck into a subject objectification which is built by a series of stigmatization, limitations of basic rights, and restrictions of economic rights? Are they *truly* existing?

Keywords: objectification, subjectification, Homo Sacer, Normalization, limitation, stigmatization.



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Kewargaan Komunitas Pemulung Wonocatur, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa

Yogyakarta: Kontestasi Identitas Urban Komunitas Wonocatur dalam Menghadapi Perkembangan Kota.

BARZILAY EVANS M, Derajad Sulistyو Widhyharto, S.Sos, M.SI

Universitas Gadjah Mada, 2019 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

PERSEMBAHAN

Karya ini di persembahkan untuk :

- ❖ Tuhan yang Mahakuasa, yang tidak pernah hilang kasihNya untuk saya
- ❖ Keluarga saya; papa, mama, dan Kak Nasya yang selalu memberikan kasih sayangnya secara tulus, doa, dan dukungan dalam bentuk materi maupun lainnya. Ini untuk kalian.
- ❖ Tentu untuk Rumah Impian, yang menjadi tempat saya belajar begitu banyak untuk menjadi seorang manusia. Semoga tulisan yang remeh ini bisa menjadi acuan untuk teman-teman dalam melakukan pendampingan
- ❖ Sahabat-sahabat saya di manapun, untuk berlaksa dukungan kalian. Maaf banyak merepotkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala limpahan kasih, karunia, dan kehendak-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan judul Kewargaan Komunitas Pemulung Wonocatur, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta: Kontestasi Identitas Urban Komunitas Wonocatur dalam Menghadapi Perkembangan Kota, dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan karya ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Mas Derajad Widhy, selaku dosen pembimbing, yang sudah sangat sabar mendampingi dan membimbing saya menyelesaikan tugas ini. Saya dari lubuk hati yang terdalam menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya karena sudah banyak menyusahkan.
2. Departemen Sosiologi UGM yang juga dengan sabar menantikan tugas ini masuk, dan memberikan dukungan yang sangat berarti. Saya juga meminta maaf karena merepotkan.
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM yang sudah memberikan kesempatan untuk penyelesaian tugas akhir ini.
4. Teman-teman Sosiologi 2011, yang juga mendukung, bersedia direpotkan, dan menjadi teman diskusi yang sangat amat baik. Terutama untuk Robi, Hartmantyo, Bertha, dan lainnya, terimakasih. Maaf sudah merepotkan kalian.
5. Teman-teman PMK Fisipol yang juga memberikan tempat bagi saya untuk belajar, terimakasih. Untuk Eva, Jimmy, Ika, Hartmantyo (lagi yah), Ezra, Arab, Diaz, Permadi, Fitri, Sisil, dan lainnya...terimakasih banyak.
6. Terimakasih sebesar-besarnya untuk tim Pengabdian Masyarakat (dulunya) Sosiologi. Terimakasih sudah memberikan kesempatan untuk berkembang.
7. Terimakasih juga untuk teman-teman GMNI Fisipol UGM. Maaf saya banyak kacaunya. Tapi terimakasih sudah dipersilahkan untuk berdialektika bersama-sama.



8. Tentunya, terimakasih yang besar untuk keluarga Yayasan Rumah Impian. Saya berterimakasih karena sudah diberikan kesempatan untuk belajar menjadi manusia. Terimakasih banyak karena sudah mengubah diri saya yang benar-benar egois dulunya, hingga menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih untuk Kak Cua, yang bersedia menjadi kakak dan atasan, tentunya juga teladan. Terimakasih karena banyak sekali memberikan saya pelajaran hidup. Terimakasih untuk Kak Yunita karena membuat saya belajar banyak bagaimana mengatur hidup saya. Terimakasih untuk dua orang ini, saya sampai bingung harus membalas dengan apa (hehehe). Terimakasih Mbak Yanti yang sudah begitu baik buat saya. Terimakasih juga buat teman-teman relawan dan Dream Mentor Rumah Impian. Tanpa kalian saya bukan apa-apa.
9. Terimakasih untuk semua adik-adik yang saya damping, terimakasih untuk pelajaran yang kalian berikan. Percayalah, tulisan ini juga untuk kalian, tetap semangat meraih mimpi.
10. Terimakasih buat saudara-saudara saya, Hariono Mahaludin Sinaga dan Febra Sianipar. Dari kalian saya belajar banyak untuk menghargai orang lain. Terimakasih karena sudah mau berbagi dalam hal apapun dengan saya, bahkan dalam masa-masa tersulit sekalipun. Salam satu kontrakan nunggak.
11. Terimakasih untuk komunitas Shine Yogyakarta yang terus memberikan dukungan kepada saya, dan menyadarkan saya bahwa manusia sempurna adalah manusia yang mau hidup untuk orang lain. Terimakasih Pak Sam dan Bu Anna yang mau jadi orangtua saya, dan maaf karena saya banyak sekali merepotkan.
12. Terimakasih juga untuk Bu Anna dan Bu Hermin dari Wonocatur yang bersedia saya repotkan dengan menjadi narasumber saya. Tentunya saya juga banyak belajar dari kehidupan ibu berdua. Dan tak lupa terimakasih untuk Pak Damar yang mau bekerjasama dengan saya. Terimakasih untuk para penghuni lapak Wonocatur.



13. Sahabat-sahabat saya di Batu Malang yang sudah berpencar ke mana-mana, terimakasih.

Untuk Ita, Yonna, Brian, Ezra, terimakasih untuk semuanya.

14. Terimakasih untuk teman-teman lainnya yang tak sempat saya sebut di sini. Terimakasih untuk semuanya.

15. Terimakasih untuk semua sanak saudara saya, Keluarga Masela, Keluarga Slarmanat, dan keluarga lainnya. Terimakasih untuk Keluarga saya yang ada di Ambon dan di Kandar, maupun Werain, Tutukembong dan sekitarnya. Percayalah, tulisan ini adalah langkah saya untuk melakukan sesuatu bagi negeri kita.

16. Dan tentu di atas itu semua, terimakasih untuk keluarga saya, papa, mama, dan Kak Nasya. Saya tidak tahu apa yang harus saya berikan kepada kalian sebagai ganti dukungan dan bimbingan kalian. Terlalu banyak. Terimakasih untuk papa yang sudah menunjukkan bagaimana menjadi seorang pria yang kuat. Terimakasih untuk mama yang sudah mau meletakkan semua dasar pemikiran saya. Dan tentu terimakasih untuk Kak Nasya, sahabat dan saudara saya. Terimakasih untuk semua dukunganmu kak. Tulisan ini juga untukmu kak. Saya mencintai kalian semua.

Yogyakarta, Juni 2018

Penulis